

Shaping a Faithful Generation in the Digital Era: The Role of Teacher Leadership and Christian Religious Education in Building Character, Pluralism, and Spirituality in Indonesia

Membentuk Generasi Beriman di Era Digital: Peran Kepemimpinan Guru dan Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter, Kemajemukan, dan Spiritualitas di Indonesia

Susanti Embong Bulan

Sekolah Tinggi Teologi William Carey, Medan, Indonesia

Email: susantiebulan@gmail.com

Received: 12 October 2025 / Accepted: 5 May 2026 / Published: 30 May 2026

How to cite this article:

Bulan, Susanti Embong. “Membentuk Generasi Beriman di Era Digital: Peran Kepemimpinan Guru dan Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter, Kemajemukan, dan Spiritualitas di Indonesia”.

Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual 5, no. 1 (2026): 22-39. <https://doi.org/10.47178/1k9qv332>.

Abstract

Christian Religious Education (CRE) in Indonesia faces complex challenges amid the currents of digitalization, societal pluralism, and shifting moral values. CRE teachers are no longer merely instructors who transfer biblical knowledge but spiritual leaders responsible for shaping the character, faith, and mentality of the younger generation. This article comprehensively analyzes the role of CRE teacher leadership in shaping a faithful generation in the digital era by examining three main dimensions: character and moral formation of students, managing pluralism in Indonesian society, and integrating technology in faith education. Through a literature study approach drawing on recent research. This article offers a theological-pedagogical framework for developing CRE that is contextual and transformative in Indonesia. This article contributes a comprehensive theological-pedagogical framework that integrates teacher leadership, character formation, pluralism management, and digital faith formation for developing contextual and transformative Christian Religious Education in Indonesia.

Keywords: *teacher leadership; Christian religious education; character formation; pluralism; digital faith formation.*

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia menghadapi tantangan kompleks di tengah arus digitalisasi, kemajemukan masyarakat, dan pergeseran nilai-nilai moral. Guru PAK tidak lagi sekadar pengajar yang mentransfer pengetahuan Alkitab, melainkan pemimpin spiritual yang bertanggung jawab membentuk karakter, iman, dan mentalitas generasi muda. Artikel ini menganalisis secara komprehensif peran kepemimpinan guru PAK dalam membentuk generasi beriman di era digital dengan memperhatikan tiga dimensi utama: pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, pengelolaan kemajemukan dalam masyarakat Indonesia, serta integrasi teknologi dalam pendidikan iman. Melalui pendekatan studi literatur terhadap berbagai penelitian terkini. Artikel ini menawarkan kerangka teologis-pedagogis bagi pengembangan PAK yang kontekstual dan transformatif di Indonesia. Artikel ini memberikan kontribusi berupa kerangka teologis-pedagogis yang mengintegrasikan kepemimpinan guru, pembentukan karakter, pengelolaan kemajemukan, dan pembentukan iman digital bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan transformatif di Indonesia.

Kata Kunci: *kepemimpinan guru; pendidikan agama Kristen; pembentukan karakter; kemajemukan; digital faith formation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen memegang peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan mental peserta didik. Tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, pendidikan ini juga bertujuan menanamkan nilai-nilai kehidupan sesuai ajaran Kristus.¹ Di tingkat pendidikan dasar dan menengah, pendidikan ini berperan sebagai fondasi awal dalam membentuk kepribadian remaja secara holistik.² Lingkungan belajar yang religius dapat mendorong siswa untuk mengembangkan sikap spiritual, disiplin, dan bertanggung jawab.³ Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi strategis dalam mendampingi siswa membentuk mental yang kuat dan seimbang.

Penelitian sebelumnya telah memetakan secara luas peran ganda *circle* pertemanan dalam kehidupan mahasiswa. Di sisi positif, *circle* berfungsi sebagai ruang belajar bersama, sumber dukungan emosional, dan faktor peningkat motivasi berprestasi akademik.⁴ Namun di sisi negatif, penelitian mengonfirmasi bahwa *circle* dapat menjadi sarana berkembangnya gaya hidup konsumtif, ketidakjujuran akademik, dan tekanan untuk mengikuti kebiasaan yang merusak.⁵ Dalam ranah teologi, persahabatan telah lama menjadi tema sentral yang dikembangkan oleh para pemikir Kristen seperti Aelred of Rievaulx, Dietrich Bonhoeffer, dan Jürgen Moltmann. Aelred menegaskan bahwa persahabatan spiritual adalah jalan menuju pengenalan akan Allah dan cerminan dari kasih Trinitas.⁶

Meskipun penelitian tentang *circle* dan teologi persahabatan telah cukup berkembang, terdapat kesenjangan signifikan yang belum terjawab dalam konteks Fakultas Teologi di Indonesia Timur. Sebagian besar penelitian empiris tentang *circle* dilakukan dalam setting umum pendidikan tinggi, bukan pada fakultas teologi yang memiliki karakteristik unik dalam

¹ Ericson Sihombing and Dorlan Naibaho, "Wibawa Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perkembangan Mental Peserta Didik: Studi Kasus UPT SMP 010 Parsingguran," *Indonesian Journal of Service* 1, no. 1 (2025): 47.

² Yohana Penina Zefanya Ribka and Novida Dwici Yuanri Manik, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Keluarga Berantakan: Suatu Studi Literature Review," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 2 (2022): 131.

³ Dorlan Naibaho and A.A.P. Pasaribu, "Pengaruh Peran Guru Pak Untuk Meningkatkan Sikap Simpatik Kepada Peserta Didik Terhadap Karakter Kekristenan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no. 3 (2023): 99.

⁴ R. Aulia and N. Hasanah, "Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Kelas VII Mts Budaya Langkat Tahun Pelajaran 2019/2020," *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 1 (2020): 25; Fajrin Muthia Muthohharoh et al., "Dampak Lingkaran Pertemanan Terhadap Proses Belajar Mahasiswa," *The Indonesian Journal of Social Studies* 7, no. 1 (2024): 114.

⁵ Aizha Amalia, Dewi Sulistiowati, and M. Arfa Ilzami, "Dampak Pergaulan Teman Sebaya (Circle) Terhadap Karakter Dan Moral Mahasiswa UNIWARA," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif* 6, no. 2 (2025): 690; Windi Lopuo, Dewinta Rizky R. Hatu, and Rahmatiah Rahmatiah, "Peran Circle Pertemanan Dalam Pembentukan Moral Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 5, no. 1 (2026): 1517.

⁶ Jerry Andrews, "The Grace of Theological Friendships: Augustine," *Theology Matters* 30, no. 1 (2024): 5.

pembentukan karakter rohani.⁷ Penelitian teologi persahabatan sejauh ini masih dominan bersifat teoritis-spekulatif, tanpa pengujian empiris yang memadai di lapangan.⁸ Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika *circle* dari perspektif teologi persahabatan di UKIT, sebuah institusi yang berada di Toraja dengan kekuatan budaya *sikombong* (kebersamaan) yang sangat kental.⁹

Demikian pula, penelitian tentang kepemimpinan guru PAK dalam pembentukan karakter siswa telah banyak dilakukan, namun masih terfokus pada aspek-aspek parsial seperti kompetensi pedagogik atau keteladanan secara terpisah. Penelitian yang secara khusus mengkaji peran kepemimpinan guru PAK dalam konteks era digital dan masyarakat majemuk secara simultan masih relatif terbatas.¹⁰ Belum banyak kajian yang mengaitkan kepemimpinan guru PAK dengan tantangan kontekstual seperti perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kemajemukan agama di Indonesia.¹¹

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran kepemimpinan guru PAK dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik; (2) mengkaji peran PAK dalam mengelola kemajemukan masyarakat Indonesia; dan (3) merumuskan model pembentukan iman digital (*digital faith formation*) yang kontekstual bagi generasi muda di era kontemporer. Kontribusi artikel ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, artikel ini memperkaya khazanah teologi pendidikan Kristen dengan mengintegrasikan kepemimpinan guru, pembentukan karakter, pengelolaan kemajemukan, dan digitalisasi iman dalam satu kerangka analisis. Secara praktis, artikel ini menyediakan rekomendasi bagi pengembangan PAK di Indonesia yang lebih kontekstual dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai teori,

⁷ Lopuo, Hatu, and Rahmatiah, "Peran Circle Pertemanan," 1515; Muthohharoh et al., "Dampak Lingkaran Pertemanan," 113.

⁸ Manitza Kotze and Carike Noeth, "Friendship as a Theological Model: Bonhoeffer, Moltmann and the Trinity," *In die Skriflig* 53, no. 1 (2019): 2; John William Sullivan, "Friendship and Spiritual Learning: Seedbed for Synodality," *Religions* 14, no. 5 (2023): 8.

⁹ Sawiji Sawiji, Gusti Abimanyu Putra, and Ike Mardiaty Agustin, "Fenomenologi Circle Pergaulan pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 10, no. 1 (2022): 82.

¹⁰ Bernard Sixtus, "Friendship: Exploring its Implications for the Church in Postmodernity," *Ecclesiology* 7, no. 1 (2011): 119.

¹¹ Nurul Fadilah and Muhammad Randa Gunawan, "Peran Circle Pertemanan Sebaya Seorang Muslim Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah," *DARUL ILMI: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 11, no. 2 (2023): 274.

konsep, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik secara komprehensif. Studi kepustakaan dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan, mengolah, dan menarik kesimpulan dari data guna menjawab permasalahan penelitian.¹² Sumber data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan karya akademik yang relevan dengan pendidikan agama Kristen, kepemimpinan guru, pembentukan karakter, kemajemukan, dan pendidikan iman di era digital.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola penting yang terkait dengan kepemimpinan guru PAK dalam konteks pendidikan di Indonesia. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan temuan-temuan berdasarkan tema-tema utama, seperti kompetensi kepemimpinan guru, pembentukan karakter, pengelolaan kemajemukan, dan digitalisasi iman.¹³ Peneliti juga memperhatikan berbagai faktor kontekstual yang mempengaruhi kepemimpinan guru PAK, termasuk kebijakan pendidikan nasional dan kondisi sosial-budaya di berbagai daerah. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dan hasil penelitian sebelumnya.¹⁴

HASIL

Kepemimpinan Guru PAK dan Pembentukan Karakter

Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan guru PAK memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Guru yang menunjukkan keteladanan, kesabaran, dan tanggung jawab memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Kepribadian guru yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, disiplin, empati, dan tanggung jawab berkontribusi secara langsung terhadap perkembangan moral peserta didik.¹⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan 12 siswa di SD Negeri 095197 Hutabayuraja, siswa yang memiliki guru dengan kepribadian baik lebih cenderung menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan peduli terhadap sesama. Observasi di kelas juga menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam pelajaran agama lebih menunjukkan sikap yang sopan dan bertanggung jawab dalam kesehariannya.¹⁶

¹² Khatibah, "Penelitian kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 5, no. 1 (Mei 2011): 36.

¹³ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 330.

¹⁵ Dentina Nababan and Dorlan Naibaho, "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik: Studi Kasus SD Negeri 095197 Hutabayuraja," *Indonesian Journal of Service* 1, no. 1 (2025): 28.

¹⁶ Nababan and Naibaho, "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen," 13.

Kepemimpinan guru juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan dorongan positif, dan memberikan penghargaan atas usaha siswa dapat meningkatkan semangat mereka dalam belajar.¹⁷ Sekolah dengan guru yang menerapkan strategi kepemimpinan berbasis motivasi memiliki tingkat keberhasilan akademik yang lebih tinggi.¹⁸ Penelitian tentang peran guru PAK dalam meningkatkan motivasi belajar di SD Benih Pengharapan, Lembang, menunjukkan bahwa pendampingan peserta didik melalui kegiatan seperti *study tour*, penciptaan suasana kelas yang kreatif, dan pemberian hadiah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.¹⁹

Selain itu, wibawa guru PAK juga terlihat berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Observasi di UPT SMP 010 Parsingguran menunjukkan bahwa siswa yang diajar oleh guru dengan wibawa tinggi cenderung datang tepat waktu, patuh pada aturan kelas, dan memiliki semangat belajar yang lebih tinggi. Guru yang bersikap tegas namun adil menjadi sosok yang dihormati dan ditaati oleh siswa. Hal ini memperkuat peran guru sebagai agen pembentukan karakter dan penguat kedisiplinan mental.²⁰

Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk

Indonesia sebagai masyarakat majemuk menghadirkan tantangan tersendiri bagi pelaksanaan PAK. Berdasarkan data, masyarakat Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa dan 34 provinsi dengan keragaman budaya yang luar biasa.²¹ Keragaman ini tidak jarang menimbulkan kesenjangan dan diskriminasi di antara masyarakat. Penelitian Rizky Rimona Lekakompessy dan Samel Sopacua menunjukkan bahwa masyarakat di Negeri Maneoratu, Maluku Tengah, memiliki kesadaran untuk saling menghargai dalam keragaman agama, dengan masyarakat Islam dan Kristen hidup berdampingan dalam kehidupan sosial sehari-hari.²² Namun, tantangan dalam merawat keragaman tersebut tetap ada dan dipengaruhi oleh

¹⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2018), 45.

¹⁸ Kemendikbud, *Laporan tahunan kualitas pendidikan Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), 34.

¹⁹ Ricky Ivan Kristian Sitorus and Yusak Tanasyah, "Pendampingan Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Di Sekolah Dasar Benih Pengharapan Lembang Jawa Barat," *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 47.

²⁰ Sihombing and Naibaho, "Wibawa Guru Pendidikan Agama Kristen," 8.

²¹ Rona Ganta Barus et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Melawan Diskriminasi Di Masyarakat Majemuk Indonesia," *Indonesian Journal of Religious* 5, no. 2 (2022): 2.

²² Rizky Rimona Lekakompessy and Samel Sopacua, "Merawat Kemajemukan: Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menjaga Keharmonisan Antar Agama di Negeri Maneoratu," *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 1 (2024): 21.

berbagai faktor, sehingga PAK yang menjadi dasar pendidikan bagi umat Kristen harus diterapkan di keluarga, sekolah, dan gereja, serta mampu mentransfer nilai-nilai kesadaran toleransi yang kuat antar umat.

Penelitian Immanuel Lando Manalu dan rekan-rekan mengusulkan model PAK yang bertujuan mengembangkan masyarakat majemuk di Indonesia dengan karakteristik inklusivitas, dialog antar agama, dan nilai-nilai etis.²³ Model ini menekankan dialog dan pemahaman antar agama, menumbuhkan rasa hormat terhadap keragaman agama dan budaya, mengedepankan nilai-nilai etika dan keadilan sosial, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pelayanan masyarakat. Beberapa model yang dapat diterapkan meliputi model inklusivisme (keterbukaan sikap menerima perbedaan), model multikultural (penghormatan antar agama dalam memaknai kehidupan), model dialog (membangun komunikasi baik antar umat beragama), dan model damai (membina sikap toleransi beragama).²⁴

Penelitian Rona Ganta Barus dan rekan-rekan menegaskan bahwa PAK berperan penting dalam memerangi diskriminasi dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.²⁵ Kekristenan, dengan ajarannya tentang kesetaraan, keadilan, dan cinta sesama, memberikan landasan yang kuat untuk menantang sikap dan perilaku diskriminatif. Dengan menekankan nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan penerimaan, PAK dapat membantu individu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang martabat dan nilai yang melekat pada setiap orang, terlepas dari latar belakang mereka.²⁶

Digital Faith Formation dan Pendidikan Iman Anak

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan telah mengubah cara iman diajarkan dan dialami dalam konteks Kristen. Penelitian Christian Ade Maranatha dan Ester Agustini Tandana mengungkapkan bahwa pembentukan iman di era digital menuntut guru PAK untuk mempertahankan integritas teologis sambil melibatkan peserta didik dalam ruang online dan hybrid.²⁷ Model pemuridan tradisional kini harus hidup berdampingan dengan praktik pembelajaran dan pembangunan komunitas virtual, yang mengharuskan guru untuk menavigasi ketegangan antara keaslian spiritual dan inovasi digital. Penelitian ini menemukan bahwa

²³ Immanuel Lando Manalu et al., "Model Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk Di Indonesia," *Indonesian Journal of Religious* 6, no. 1 (2023): 45.

²⁴ Manalu et al., "Model Pendidikan Agama Kristen," 49.

²⁵ Barus et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Melawan Diskriminasi," 1.

²⁶ Barus et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Melawan Diskriminasi," 8.

²⁷ Christian Ade Maranatha and Ester Agustini Tandana, "Digital Faith Formation and Christian Religious Education Teachers' Leadership in 21st-Century Learning," *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 3, no. 1 (2025): 41.

pembentukan iman dalam konteks digital harus tetap bersifat relasional, partisipatif, dan berlandaskan pada model inkarnasional Kristus.²⁸

Prinsip Ulangan 6:7 tetap menjadi fondasi bagi pendidikan iman anak di keluarga. Penelitian Ruthnawaty Setiawan dan rekan-rekan menunjukkan bahwa pendidikan iman yang efektif membutuhkan sinergi antara keteladanan orang tua, disiplin yang berlandaskan kasih, doa yang konsisten, serta kerja sama antara keluarga, gereja, dan komunitas iman.²⁹ Metode mengajar berdasarkan Ulangan 6:7 merupakan pendekatan alkitabiah yang efektif untuk PAK dalam keluarga, menekankan pengajaran yang berulang-ulang, keteladanan orang tua, serta integrasi nilai iman dalam seluruh aspek kehidupan rumah tangga.³⁰

Penelitian Susanti Embong Bulan dan Annie George tentang Shema dalam Ulangan 6:4-9 menegaskan bahwa PAK dalam keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter spiritual, moral, dan etis anak-anak. Shema mengajarkan mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan, yang tidak hanya memberikan fondasi bagi hubungan pribadi dengan Allah tetapi juga membentuk karakter moral anak-anak melalui penerapan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Penelitian Yoseti Gulo dan Widjaja Sugiri menekankan bahwa menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, PAK berperan memberikan pemahaman bagi remaja untuk memanfaatkan teknologi dan menjauhi dampak negatifnya.³² Misi PAK ialah memberikan perubahan kehidupan rohani yang menyeluruh di tengah-tengah masyarakat majemuk. Karena itu, guru PAK di gereja harus peka terhadap kondisi, perkembangan, dan kebutuhan remaja. Penelitian Kurniati Masarrang dan Susanti Embong Bulan mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru Sekolah Minggu, termasuk keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas pendukung, perbedaan latar belakang anak-anak, serta kurangnya dukungan dari orang tua.³³

²⁸ Maranatha and Tandana, "Digital Faith Formation," 45.

²⁹ Ruthnawaty Setiawan, Dunant F. Soukotta, and Juan Tan, "Implementasi Prinsip Ulangan 6:7 dalam Pendidikan Iman Anak di Keluarga Kristen: Suatu Kajian Teologis dan Pedagogis," *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 3, no. 1 (2025): 21.

³⁰ Setiawan, Soukotta, and Tan, "Implementasi Prinsip Ulangan 6:7," 35.

³¹ Susanti Embong Bulan and Annie George, "Shema and Christian Religious Education in the Family in Deuteronomy 6:4-9: The Bible and the Quest for the Development of Children's Character," *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 1 (2024): 67.

³² Yoseti Gulo and Widjaja Sugiri, "Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayanan Remaja Dalam Konteks Gereja Di Indonesia," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (2020): 86.

³³ Kurniati Masarrang and Susanti Embong Bulan, "Eksistensi Guru Sekolah Minggu Dalam Gereja: Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Iman Anak," *KINAA: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2025): 68.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Guru PAK sebagai Fondasi Pembentukan Karakter

Kepemimpinan guru PAK memegang peranan sentral dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Liantoro menegaskan bahwa kepemimpinan guru berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, menciptakan iklim belajar yang kondusif, menerapkan inovasi dalam pembelajaran, serta membangun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat.³⁴ Guru yang memiliki jiwa kepemimpinan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai inovator yang mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa yang semakin beragam.

Penelitian Dentina Nababan dan Dorlan Naibaho menunjukkan bahwa kepribadian guru yang mencerminkan keteladanan, kesabaran, dan tanggung jawab memiliki dampak signifikan terhadap karakter siswa.³⁵ Guru PAK yang memiliki integritas tinggi mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ericson Sihombing dan Dorlan Naibaho yang menyatakan bahwa wibawa guru—yang tercermin dalam keteladanan, kedisiplinan, empati, dan kemampuan mengajar secara efektif—mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung pembentukan karakter siswa.³⁶

Namun demikian, terdapat perdebatan mengenai pendekatan yang paling efektif dalam kepemimpinan guru. Sebagian peneliti menekankan pentingnya keteladanan dan pendekatan personal, sementara yang lain menyoroti perlunya pengembangan kompetensi profesional dan pedagogik yang terstruktur. Penelitian tentang kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran PAK menegaskan bahwa guru PAK yang berkompeten bukan hanya mampu menyajikan materi di dalam kelas, tetapi juga benar-benar memahami posisinya sebagai guru yang berkompeten dalam aspek pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, dan kerohanian.³⁷ Kompetensi ini menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan menarik.

Dalam konteks dinamika *circle* kampus, penelitian Tari Imel Pakku' dan rekan-rekan mengungkapkan bahwa *circle* di Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja

³⁴ Liantoro, "Meningkatkan mutu pendidikan melalui kepemimpinan guru yang efektif," *Indonesian Journal of Service* 1, no. 1 (2025): 14.

³⁵ Nababan and Naibaho, "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen," 28.

³⁶ Sihombing and Naibaho, "Wibawa Guru Pendidikan Agama Kristen," 47.

³⁷ Junita Purba et al., "Kompetensi Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 1, no. 1 (2023): 26.

(UKIT) berfungsi sebagai ruang belajar, dukungan emosional, dan pembentukan identitas.³⁸ Namun demikian, *circle* juga dapat memicu tekanan sosial, eksklusivitas, permisif terhadap perilaku negatif, serta prasangka antarkelompok.³⁹ Dalam merespons tantangan ini, teologi persahabatan Kristen menawarkan tiga fondasi transformasi: pertama, pemahaman *imago Dei* sebagai makhluk relasional yang mencerminkan natur ilahi; kedua, model "*open friendship*" Yesus Kristus yang melampaui batasan kesamaan dan timbal balik; ketiga, konsep komunitas sebagai "*sekolah cinta*" (*schola caritatis*) yang membentuk karakter melalui praktik kerendahan hati, kebebasan bertanggung jawab, dan kebijaksanaan.⁴⁰

Sintesis dari berbagai pendekatan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan guru PAK yang efektif memerlukan integrasi antara keteladanan personal, kompetensi profesional, dan kemampuan berinovasi. Guru PAK tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual yang mampu membentuk karakter siswa secara holistik. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan kapasitas kepemimpinan guru melalui pelatihan berkelanjutan yang mencakup aspek spiritual, pedagogik, dan teknologi.

Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk

Indonesia sebagai negara dengan keragaman suku, budaya, dan agama yang tinggi menghadirkan tantangan tersendiri bagi pelaksanaan PAK. Berdasarkan portal informasi Indonesia, masyarakat Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa dengan keragaman budaya yang luar biasa.⁴¹ Keragaman ini tidak jarang menimbulkan kesenjangan dan diskriminasi di antara masyarakat. Penelitian Rizky Rimona Lekakompessy dan Samel Sopacua menunjukkan bahwa masyarakat di Negeri Manecoratu, Maluku Tengah, memiliki kesadaran untuk saling menghargai dalam keragaman agama, dengan masyarakat Islam dan Kristen hidup berdampingan dalam kehidupan sosial sehari-hari.⁴² Namun, tantangan dalam merawat keragaman tersebut tetap ada dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga PAK yang menjadi dasar pendidikan bagi umat Kristen harus diterapkan di keluarga, sekolah, dan gereja, serta mampu mentransfer nilai-nilai kesadaran toleransi yang kuat antar umat.

³⁸ Tari Imel Pakku', Suriawan, and Imron Widjaja, "Circle Kampus dari Perspektif Teologi Persahabatan: Membentuk Imago Dei dan Implikasi pada Pendidikan Tinggi Teologi di Indonesia," *KINAA: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2025): 186.

³⁹ Pakku', Suriawan, and Widjaja, "Circle Kampus," 196.

⁴⁰ Pakku', Suriawan, and Widjaja, "Circle Kampus," 198.

⁴¹ Barus et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Melawan Diskriminasi," 2.

⁴² Lekakompessy and Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 21.

Penelitian Immanuel Lando Manalu dan rekan-rekan mengusulkan model PAK yang bertujuan mengembangkan masyarakat majemuk di Indonesia dengan karakteristik inklusivitas, dialog antar agama, dan nilai-nilai etis.⁴³ Model ini menekankan dialog dan pemahaman antar agama, menumbuhkan rasa hormat terhadap keragaman agama dan budaya, mengedepankan nilai-nilai etika dan keadilan sosial, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pelayanan masyarakat.

Penelitian Rona Ganta Barus dan rekan-rekan menegaskan bahwa PAK berperan penting dalam memerangi diskriminasi dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.⁴⁴ Kekristenan, dengan ajarannya tentang kesetaraan, keadilan, dan cinta sesama, memberikan landasan yang kuat untuk menantang sikap dan perilaku diskriminatif. Dengan menekankan nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan penerimaan, PAK dapat membantu individu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang martabat dan nilai yang melekat pada setiap orang, terlepas dari latar belakang mereka.⁴⁵

Perdebatan muncul mengenai sejauh mana PAK harus terlibat dalam dialog antar agama. Sebagian pihak berpendapat bahwa PAK harus tetap mempertahankan identitas dan doktrin Kristen secara eksklusif, sementara yang lain mendorong pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis.⁴⁶ Sintesis dari perdebatan ini menunjukkan bahwa PAK dalam masyarakat majemuk perlu menyeimbangkan antara mempertahankan identitas iman Kristen dan membangun sikap hormat serta kerja sama dengan pemeluk agama lain. Model PAK yang inklusif dan multikultural menjadi pendekatan yang tepat dalam membina sikap saling menerima satu sama lain.⁴⁷

Digital Faith Formation dan Pendidikan Iman Anak di Era Kontemporer

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan telah mengubah secara fundamental cara iman diajarkan dan dialami dalam konteks Kristen. Penelitian Christian Ade Maranatha dan Ester Agustini Tandana mengungkapkan bahwa pembentukan iman di era digital menuntut guru PAK untuk mempertahankan integritas teologis sambil melibatkan peserta didik dalam ruang online dan hybrid.⁴⁸ Model pemuridan tradisional kini harus hidup berdampingan dengan

⁴³ Manalu et al., "Model Pendidikan Agama Kristen," 45.

⁴⁴ Barus et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Melawan Diskriminasi," 1.

⁴⁵ Barus et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Melawan Diskriminasi," 8.

⁴⁶ Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 12.

⁴⁷ Manalu et al., "Model Pendidikan Agama Kristen," 52.

⁴⁸ Maranatha and Tandana, "Digital Faith Formation," 41.

praktik pembelajaran dan pembangunan komunitas virtual, yang mengharuskan guru untuk menavigasi ketegangan antara keaslian spiritual dan inovasi digital.

Penelitian ini menemukan bahwa pembentukan iman dalam konteks digital harus tetap bersifat relasional, partisipatif, dan berlandaskan pada model inkarnasional Kristus.⁴⁹ Kepemimpinan yang efektif mengintegrasikan kerendahan hati, integritas moral, dan kebijaksanaan teknologi untuk mempertahankan pertumbuhan rohani yang autentik. Guru PAK di era digital tidak lagi sekadar instruktur, tetapi menjadi mentor spiritual yang mewujudkan kepemimpinan yang melayani dan transformatif dalam lingkungan pembelajaran digital. Penelitian tentang E-Learning dalam metode pembelajaran PAK di era Industri 4.0 menegaskan bahwa pembelajaran PAK tidak lagi bersifat satu arah (dari dosen ke mahasiswa), tetapi berlangsung secara horizontal di antara sesama sahabat. Pendekatan ini lebih efektif karena pembelajaran terjadi dalam konteks hubungan yang akrab dan saling percaya, di mana teguran dan nasihat diterima bukan sebagai hukuman tetapi sebagai wujud kepedulian.⁵⁰

Prinsip Ulangan 6:7 tetap menjadi fondasi bagi pendidikan iman anak di keluarga. Penelitian Ruthnawaty Setiawan dan rekan-rekan menunjukkan bahwa pendidikan iman yang efektif membutuhkan sinergi antara keteladanan orang tua, disiplin yang berlandaskan kasih, doa yang konsisten, serta kerja sama antara keluarga, gereja, dan komunitas iman.⁵¹ Metode mengajar berdasarkan Ulangan 6:7 merupakan pendekatan alkitabiah yang efektif untuk PAK dalam keluarga, menekankan pengajaran yang berulang-ulang, keteladanan orang tua, serta integrasi nilai iman dalam seluruh aspek kehidupan rumah tangga.⁵²

Penelitian Susanti Embong Bulan dan Annie George tentang Shema dalam Ulangan 6:4-9 menegaskan bahwa PAK dalam keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter spiritual, moral, dan etis anak-anak. Shema mengajarkan mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan, yang tidak hanya memberikan fondasi bagi hubungan pribadi dengan Allah tetapi juga membentuk karakter moral anak-anak melalui penerapan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Penelitian Yoseti Gulo dan Widjaja Sugiri menekankan bahwa menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, PAK berperan memberikan pemahaman bagi remaja

⁴⁹ Maranatha and Tandana, "Digital Faith Formation," 45.

⁵⁰ Arifman Gulo and Yusak Tanasyah, "E-Learning Dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Industrial 4.0," *Indonesian Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 1.

⁵¹ Setiawan, Soukotta, and Tan, "Implementasi Prinsip Ulangan 6:7," 21.

⁵² Setiawan, Soukotta, and Tan, "Implementasi Prinsip Ulangan 6:7," 35.

⁵³ Bulan and George, "Shema and Christian Religious Education," 67.

untuk memanfaatkan teknologi dan menjauhi dampak negatifnya.⁵⁴ Misi PAK ialah memberikan perubahan kehidupan rohani yang menyeluruh di tengah-tengah masyarakat majemuk. Karena itu, guru PAK di gereja harus peka terhadap kondisi, perkembangan, dan kebutuhan remaja.

Penelitian Kurniati Masarrang dan Susanti Embong Bulan mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru Sekolah Minggu, termasuk keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas pendukung, perbedaan latar belakang anak-anak, tantangan dalam menjaga keterlibatan anak, serta kurangnya dukungan dari orang tua.⁵⁵ Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa efektivitas guru Sekolah Minggu tidak hanya ditentukan oleh kedewasaan spiritual dan kompetensi pedagogis, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengontekstualisasikan pengajaran serta membangun relasi yang bermakna dengan anak-anak.

Sintesis dari berbagai pendekatan ini menunjukkan bahwa digitalisasi iman tidak berarti mengorbankan kedalaman spiritual demi aksesibilitas teknologi. Sebaliknya, teknologi harus menjadi sarana untuk memperdalam iman dan memperluas jangkauan pendidikan agama Kristen. Guru PAK perlu mengembangkan kompetensi digital tanpa kehilangan esensi pembentukan iman yang relasional dan transformatif.

Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan PAK di Indonesia. Pertama, penguatan kapasitas kepemimpinan guru PAK melalui pelatihan berkelanjutan yang mencakup aspek spiritual, pedagogik, dan teknologi. Kedua, pengembangan kurikulum PAK yang mengintegrasikan pendidikan karakter, pengelolaan kemajemukan, dan literasi digital. Ketiga, penguatan sinergi antara keluarga, gereja, dan sekolah dalam pendidikan iman anak. Keempat, pengembangan model PAK yang kontekstual dan relevan dengan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk dan semakin digital.⁵⁶

Secara lebih spesifik, implikasi praktis dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, bagi lembaga pendidikan teologi, hasil penelitian ini menegaskan urgensi merevisi kurikulum pendidikan guru PAK dengan menambahkan mata kuliah atau modul tentang kepemimpinan spiritual, literasi digital, dan pedagogi inklusif untuk masyarakat

⁵⁴ Gulo and Sugiri, "Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen," 86.

⁵⁵ Masarrang and Bulan, "Eksistensi Guru Sekolah Minggu," 68.

⁵⁶ Eko Basuki et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Iman Kepada Anak Di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (2024): 70.

majemuk. Program studi PAK perlu menyiapkan calon guru yang tidak hanya unggul dalam penguasaan teologi, tetapi juga memiliki keterampilan kepemimpinan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Selain itu, lembaga pendidikan teologi perlu mengembangkan program magang atau praktik lapangan yang memungkinkan mahasiswa mengalami secara langsung dinamika pengajaran di tengah masyarakat majemuk dan lingkungan digital.⁵⁷

Kedua, bagi gereja dan lembaga pelayanan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan iman generasi muda tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah, tetapi memerlukan keterlibatan aktif gereja dalam mendampingi keluarga dan guru. Gereja perlu mengembangkan program pembinaan guru Sekolah Minggu yang berkelanjutan, mencakup pelatihan pedagogi kreatif, pemahaman tentang perkembangan anak di era digital, serta keterampilan membangun relasi yang inklusif dengan anak-anak dari berbagai latar belakang. Gereja juga perlu memfasilitasi forum dialog antar orang tua, guru, dan pemuda untuk membahas tantangan pendidikan iman di era digital serta merumuskan strategi bersama.⁵⁸

Ketiga, bagi para pendidik dan guru PAK, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan diri secara berkelanjutan dalam tiga bidang sekaligus: spiritual, pedagogis, dan digital. Guru PAK perlu terus memperdalam pemahaman teologis dan kehidupan rohaninya agar dapat menjadi teladan yang autentik. Di sisi lain, guru perlu menguasai metode pengajaran yang kreatif dan interaktif, serta mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk memperkaya pembelajaran, bukan menggantikan esensi relasional dari pendidikan iman. Guru PAK juga perlu mengembangkan kepekaan terhadap keragaman latar belakang siswa dan mampu menciptakan ruang belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan.⁵⁹

Keempat, bagi orang tua dan keluarga Kristen, penelitian ini menegaskan kembali tanggung jawab utama keluarga dalam pendidikan iman anak. Orang tua perlu menyadari bahwa pendidikan iman tidak dapat didelegasikan sepenuhnya kepada sekolah atau gereja, tetapi harus menjadi bagian integral dari kehidupan keluarga sehari-hari. Orang tua perlu menjadi teladan iman yang konsisten bagi anak-anak, serta menciptakan suasana rumah yang mendukung pertumbuhan iman melalui doa bersama, pembacaan Alkitab, dan diskusi tentang nilai-nilai Kristiani. Di era digital, orang tua juga perlu mendampingi anak-anak dalam menggunakan teknologi secara bijaksana dan mengajarkan mereka untuk membedakan nilai-nilai dunia dari nilai-nilai kerajaan Allah.⁶⁰

⁵⁷ Maranatha and Tandana, "Digital Faith Formation," 52.

⁵⁸ Masarrang and Bulan, "Eksistensi Guru Sekolah Minggu," 80.

⁵⁹ Liantoro, "Meningkatkan mutu pendidikan," 24.

⁶⁰ Setiawan, Soukotta, and Tan, "Implementasi Prinsip Ulangan 6:7," 37.

Kelima, bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, penelitian ini menunjukkan perlunya kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan PAK di sekolah-sekolah, baik negeri maupun swasta. Pemerintah perlu memastikan bahwa guru PAK memiliki kompetensi yang memadai melalui program sertifikasi dan pelatihan berkelanjutan. Selain itu, kurikulum PAK perlu dikembangkan secara kontekstual dengan mempertimbangkan kemajemukan masyarakat Indonesia dan tantangan era digital. Pemerintah juga perlu mendorong dialog dan kerja sama antar pemuka agama dalam mengembangkan pendidikan karakter yang inklusif dan toleran, serta menyediakan sumber daya dan fasilitas yang memadai bagi pelaksanaan PAK di sekolah-sekolah.⁶¹

Implementasi rekomendasi-rekomendasi ini secara kolaboratif antara lembaga pendidikan, gereja, guru, orang tua, dan pemerintah akan menciptakan ekosistem pendidikan iman yang holistik dan berkelanjutan. Ekosistem ini diharapkan mampu membentuk generasi muda Kristen yang tidak hanya beriman kokoh, tetapi juga memiliki karakter Kristus yang tangguh, mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam kemajemukan, serta bijaksana dalam memanfaatkan teknologi untuk kemuliaan Allah dan kesejahteraan sesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian terkait, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan guru PAK memegang peranan sentral dalam membentuk generasi beriman di era digital. Guru PAK tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu memotivasi siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta menerapkan inovasi dalam proses pembelajaran. Kepribadian guru yang mencerminkan keteladanan, kesabaran, dan tanggung jawab memiliki dampak signifikan terhadap karakter siswa, sementara wibawa guru yang tercermin dalam keteladanan, kedisiplinan, dan empati mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif. Penelitian ini berhasil menjawab ketiga tujuan yang telah dirumuskan sekaligus mengisi kesenjangan penelitian mengenai peran kepemimpinan guru PAK dalam konteks era digital dan masyarakat majemuk di Indonesia.

Dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia, PAK berperan penting dalam membangun toleransi, menghargai keragaman, dan memerangi diskriminasi. Model PAK yang inklusif dan multikultural menjadi pendekatan yang tepat dalam membina sikap saling menerima satu sama lain. Di era digital, pembentukan iman harus tetap bersifat relasional dan berlandaskan pada model inkarnasional Kristus, sambil memanfaatkan teknologi secara

⁶¹ Manalu et al., "Model Pendidikan Agama Kristen," 54.

bijaksana. Prinsip Ulangan 6:7 tetap menjadi fondasi bagi pendidikan iman anak di keluarga, dengan menekankan keteladanan, pengulangan, dan integrasi nilai iman dalam seluruh aspek kehidupan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji literatur yang tersedia tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung, bersifat sinkronis (tidak longitudinal), serta hanya terbatas pada konteks Indonesia tanpa perbandingan dengan negara lain. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk: (1) melakukan studi empiris di berbagai konteks PAK di Indonesia dengan melibatkan beragam informan dari level mahasiswa, guru, dosen, dan pimpinan fakultas; (2) mengembangkan model *digital faith formation* yang kontekstual dan teruji secara praktis; (3) mengkaji secara longitudinal dampak kepemimpinan guru PAK terhadap pembentukan karakter dan iman generasi muda; serta (4) melakukan studi komparatif antar perguruan tinggi teologi di berbagai wilayah Indonesia dengan mempertimbangkan kearifan lokal seperti *sikombong* di Toraja. Penelitian ini diharapkan menjadi fondasi bagi upaya berkelanjutan untuk menjadikan PAK sebagai sarana pembentukan generasi beriman yang tangguh di era digital.

REFERENSI

- Amalia, Aizha, Dewi Sulistiowati, and M. Arfa Ilzami. "Dampak Pergaulan Teman Sebaya (Circle) Terhadap Karakter Dan Moral Mahasiswa UNIWARA." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif* 6, no. 2 (2025): 685-698.
<https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp/article/view/2427>.
- Andrews, Jerry. "The Grace of Theological Friendships: Augustine." *Theology Matters* 30, no. 1 (2024): 1-15. <https://theologymatters.com/articles/the-grace-of-theological-friendships-augustine>.
- Aulia, Rini, and Nurul Hasanah. "Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Kelas VII MTS Budaya Langkat Tahun Pelajaran 2019/2020." *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 1 (2020): 22-26.
- Barus, Rona Ganta, Khatrina Rintis Lintang Rahayu, Ester Agustini Tandana, Liantoro, and Darmadi. "Peran Pendidikan Agama Kristen Melawan Diskriminasi Di Masyarakat Majemuk Indonesia." *Indonesian Journal of Religious* 5, no. 2 (2022): 1-12.
<https://doi.org/10.46362/ijr.v5i2.32>.
- Basuki, Eko, Liantoro Liantoro, Dunant Frederick Saukotta, and Metalia Margaret. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Iman Kepada Anak Di Jemaat Gereja

- Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (2024): 70-85.
<https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.239>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77-101.
- Bulan, Susanti Embong, and Annie George. "Shema and Christian Religious Education in the Family in Deuteronomy 6:4-9: The Bible and the Quest for the Development of Children's Character." *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 1 (2024): 67-84. <https://doi.org/10.46362/moderate.v2i1.14>.
- Fadilah, Nurul, and Muhammad Randa Gunawan. "Peran Circle Pertemanan Sebaya Seorang Muslim Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah." *DARUL ILMI: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 11, no. 2 (2023): 273-287.
- Gulo, Arifman, and Yusak Tanasyah. "E-Learning Dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Industrial 4.0." *Indonesian Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 1-16. <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.9>.
- Gulo, Yoseti, and Widjaja Sugiri. "Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayanan Remaja Dalam Konteks Gereja Di Indonesia." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (2020): 86-101.
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.1>.
- Kemendikbud. *Laporan tahunan kualitas pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.
- Khatibah. "Penelitian kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 5, no. 1 (Mei 2011): 36-39.
<https://doi.org/10.15548/NSC.V6I1.1555>.
- Kotze, Manitza, and Carike Noeth. "Friendship as a Theological Model: Bonhoeffer, Moltmann and the Trinity." *In die Skriflig* 53, no. 1 (2019): a2333.
<https://doi.org/10.4102/ids.v53i1.2333>.
- Lekakompessy, Rizky Rimona, and Samel Sopacua. "Merawat Kemajemukan: Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menjaga Keharmonisan Antar Agama di Negeri Maneoratu." *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 1 (2024): 21-41. <https://doi.org/10.46362/moderate.v2i1.14>.
- Liantoro. "Meningkatkan mutu pendidikan melalui kepemimpinan guru yang efektif." *Indonesian Journal of Service* 1, no. 1 (2025): 14-27.
<https://doi.org/10.46362/ij.s.v1i1.41>.

- Lopuo, Windi, Dewinta Rizky R. Hatu, and Rahmatiah Rahmatiah. "Peran Circle Pertemanan Dalam Pembentukan Moral Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 5, no. 1 (2026): 1514-1521. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.4223>.
- Manalu, Immanuel Lando, Iswahyudi, Lista Valentina, Wahyu Bintoro, and Damaria Pasaribu. "Model Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk Di Indonesia." *Indonesian Journal of Religious* 6, no. 1 (2023): 45-57. <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i1.29>.
- Maranatha, Christian Ade, and Ester Agustini Tandana. "Digital Faith Formation and Christian Religious Education Teachers' Leadership in 21st-Century Learning." *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 3, no. 1 (2025): 41-56. <https://doi.org/10.46362/moderate.v3i1.25>.
- Masarrang, Kurniati, and Susanti Embong Bulan. "Eksistensi Guru Sekolah Minggu Dalam Gereja: Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Iman Anak." *KINAA: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2025): 68-85. <https://doi.org/10.47178/v7v54786>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muthohharoh, Fajrin Muthia, Nur Azizah Azizah, Mina Holihah Holihah, and Noor Anggraini Anggrain. "Dampak Lingkaran Pertemanan Terhadap Proses Belajar Mahasiswa." *The Indonesian Journal of Social Studies* 7, no. 1 (2024): 112-123. <https://doi.org/10.26740/ijss.v6n2.p265-277>.
- Nababan, Dentina, and Dorlan Naibaho. "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik: Studi Kasus SD Negeri 095197 Hutabayuraja." *Indonesian Journal of Service* 1, no. 1 (2025): 28-46. <https://doi.org/10.46362/ijss.v1i1.43>.
- Naibaho, Dorlan, and A.A.P. Pasaribu. "Pengaruh Peran Guru Pak Untuk Meningkatkan Sikap Simpatik Kepada Peserta Didik Terhadap Karakter Kekristenan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no. 3 (2023): 99-110. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3>.
- Pakku', Tari Imel, Suriawan, and Imron Widjaja. "Circle Kampus dari Perspektif Teologi Persahabatan: Membentuk Imago Dei dan Implikasi pada Pendidikan Tinggi Teologi di Indonesia." *KINAA: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2025): 186-211. <https://doi.org/10.47178/zjzzc795>.

- Purba, Junita, Youke L. Singal, Wahyu Bintoro, and Beanto Benny. "Kompetensi Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 1, no. 1 (2023): 26-41.
<https://doi.org/10.46362/ptaki.v1i1.3>.
- Rantung, Djoys Anneke. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Ribka, Yohana Penina Zefanya, and Novida Dwici Yuanri Manik. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Keluarga Berantakan: Suatu Studi Literature Review." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 2 (2022): 131-149.
<https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i2.112>.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2018.
- Sawiji, Sawiji, Gusti Abimanyu Putra, and Ike Mardiaty Agustin. "Fenomenologi Circle Pergaulan pada Mahasiswa Tingkat Akhir." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 10, no. 1 (2022): 81-90. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/9070>.
- Setiawan, Ruthnawaty, Dunant F. Soukotta, and Juan Tan. "Implementasi Prinsip Ulangan 6:7 dalam Pendidikan Iman Anak di Keluarga Kristen: Suatu Kajian Teologis dan Pedagogis." *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 3, no. 1 (2025): 21-40. <https://doi.org/10.46362/moderate.v3i1.14>.
- Sihombing, Ericson, and Dorlan Naibaho. "Wibawa Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perkembangan Mental Peserta Didik: Studi Kasus UPT SMP 010 Parsingguran." *Indonesian Journal of Service* 1, no. 1 (2025): 47-60.
<https://doi.org/10.46362/ijss.v1i1.44>.
- Sitorus, Ricky Ivan Kristian, and Yusak Tanasyah. "Pendampingan Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Di Sekolah Dasar Benih Pengharapan Lembang Jawa Barat." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 47-58. <https://doi.org/10.46362/servire.v3i1.134>.
- Sixtus, Bernard. "Friendship: Exploring its Implications for the Church in Postmodernity." *Ecclesiology* 7, no. 1 (2011): 118-120. <https://doi.org/10.1163/174553110X541012>.
- Sullivan, John William. "Friendship and Spiritual Learning: Seedbed for Synodality." *Religions* 14, no. 5 (2023): 592. <https://doi.org/10.3390/rel14050592>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.